



## Peranan Modal Sosial terhadap Pilihan Strategi Penanggulangan Pekerja Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid-19

Ni Ketut Budiningsih<sup>1</sup>, Ni Putu Pramitha Purwanti<sup>2</sup>, I Ketut Sudibia<sup>3</sup>, Putu Tara Saraswati<sup>4</sup>  
Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Badung,  
Indonesia,

Email: [budiningsih@unud.ac.id](mailto:budiningsih@unud.ac.id)<sup>1</sup>✉, [pramitha@unud.ac.id](mailto:pramitha@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [iketutsudibia@unud.ac.id](mailto:iketutsudibia@unud.ac.id)<sup>3</sup>,  
[pututarasaraswati@gmail.com](mailto:pututarasaraswati@gmail.com)<sup>4</sup>

Received: December 25, 2023; Published: February 28, 2024

### A B S T R A C T

*This study analyses how the social capital influences the coping strategies of the tourism worker household during Covid-19 pandemic. The data of this study is a primary data. The respondent is the tourism worker from all regencies in Bali. The data is estimated using Linear Probability Model with fixed effects to solve endogeneity problem in kabupaten level. Social capital is important in determine the coping strategies choice. Gender, age, and the education are the important characteristics of the household head which affects the coping strategies of the household. Further, child adult ratio and the location of the household also the important characteristics of the household which determine the coping strategies of the household. Consequently, the government in setting the policy in the crisis period should give deeper attention to the vulnerable group, such as household headed by the old, household headed by female, or household with high ratio of children. Social capital is important in this study result. Consequently, in promote the policy, the government can utilize the social group in the community. There are few research analyses the coping strategies of the Balinese tourism worker. Further, the previous researches use qualitative analysis or descriptive statistics. This study contributes on the research in coping strategies of the Balinese tourism worker and estimates using econometrics analytical tool.*

**Keywords:** social capital, tourism, Covid-19 pandemic, coping strategies, econometrics

### ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis bagaimana modal sosial mempengaruhi pilihan strategi penanggulangan rumah tangga pekerja pariwisata selama pandemi Covid-19. Data penelitian ini merupakan data primer. Responden adalah pekerja pariwisata dari seluruh kabupaten di Bali. Estimasi data menggunakan model probabilitas linier dengan fixed effects untuk menyelesaikan permasalahan endogenitas di tingkat kabupaten. Modal sosial penting dalam menentukan pilihan strategi penanggulangan. Jenis kelamin, usia, dan pendidikan merupakan karakteristik penting kepala rumah tangga yang mempengaruhi strategi penanggulangan rumah tangga. Selain itu, rasio jumlah anak dan lokasi rumah tangga juga merupakan.*



*karakteristik penting rumah tangga yang menentukan strategi penanggulangan rumah tangga. Oleh karena itu, pemerintah dalam menetapkan kebijakan di masa krisis harus memberikan perhatian lebih pada kelompok rentan, seperti rumah tangga yang dikepalai oleh orang tua, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, atau rumah tangga dengan rasio anak yang tinggi. Modal sosial penting dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam mendorong kebijakan tersebut, pemerintah dapat memanfaatkan kelompok sosial yang ada di masyarakat. Belum banyak penelitian yang menganalisis strategi coping pekerja pariwisata Bali. Penelitian-penelitian yang telah ada menggunakan analisis kualitatif atau statistik deskriptif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penelitian strategi penanggulangan pekerja pariwisata Bali dan estimasi menggunakan alat analisis ekonometrika.*

**Kata kunci:** Modal sosial, Pariwisata. Pandemi Covid-19, Strategi Penanggulangan

---

**How to cite:**

Nama penulis (2024). Judul artikel Peranan Modal Sosial terhadap Pilihan Strategi Penanggulangan Pekerja Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid-19 *Journal of Economics Development Issues*, Vol 7 (no.1), pp 1-15 <https://doi.org/10.33005/jedi.v7i1.302>

**PENDAHULUAN**

Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan strategi penanggulangan (*coping strategies*) sebagai bagian dari proses menghadapi tekanan (*stress*). Pertama, penilaian primer adalah proses merasakan ancaman terhadap diri sendiri. Kedua, penilaian sekunder adalah proses memikirkan respons apakah yang berpotensi diambil dalam menghadapi ancaman. Ketiga, penanggulangan adalah proses mengeksekusi respon tersebut. Proses-proses tersebut bisa saja terjadi dalam proses yang tidak linear. Sebaliknya, hasil dari proses tersebut mungkin akan mengulangi proses sebelumnya. Palma & Araos (2021) menyebutkan bahwa variasi strategi penanggulangan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik sosio-ekonomi rumah tangga, tetapi juga kemampuan rumah tangga untuk memahami kendala eksternal dan mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Pandemi Covid-19 berdampak langsung pada sektor pariwisata karena aktivitas utama pariwisata adalah pergerakan manusia. Kunjungan wisatawan mancanegara menurun drastis, dari 1.272 pada Januari 2019 menjadi 160 pada April 2020 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Badan Pusat Statistik menghitung pertumbuhan kedatangan wisatawan mancanegara sebesar -75 persen dibandingkan tahun 2019. Menurunnya jumlah wisatawan mancanegara tentunya berdampak pada tingkat okupansi hotel. Tingkat okupansi di Bali pada tahun 2019 sebesar 59,57 persen. Kemudian pada tahun 2020 tingkat okupansi sebesar 15,62 persen, terdapat penurunan sebesar 43,95 persen. Dari data Badan Pusat Statistik pada bulan November 2020, secara total jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sebanyak 409.000 orang pada 9 kategori sektor pariwisata atau tumbuh negatif 0,69 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Hilangnya jam kerja di sektor pariwisata juga berdampak pada 939.000 orang yang diberhentikan sementara dari 49,50 juta pekerja akibat pandemi, sedangkan 12,91 juta pekerja mengalami pengurangan jam kerja dibandingkan sebelum pandemi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 menunjukkan betapa rentannya para pekerja pariwisata, meskipun tingkat kerentanan finansial antar pekerja berbeda-beda. Kerentanan kerja pekerja tergolong tinggi jika pekerja lebih rentan terhadap PHK dan sulit mendapatkan pekerjaan kembali setelah kehilangan pekerjaan atau mendapatkan penghasilan tambahan untuk menambah penghasilannya yang berkurang. Kondisi ini dikatakan sebagai rendahnya kemampuan penanggulangan (*coping*) pekerja yang memiliki tingkat kerentanan finansial yang

tinggi (Sun et al., 2021). Memahami bagaimana berbagai rumah tangga menghadapi pandemi ini penting untuk merancang kebijakan yang bertujuan merancang program bantuan ketika terjadi krisis. Selain itu, dampak pandemi ini bervariasi antar kelompok sosio-demografis yang berbeda (Xu et al., 2022). Negara kaya mempunyai lebih banyak sumber daya untuk mengatasi guncangan negatif. Kemampuan mengatasi masalah sangat berkaitan dengan karakteristik pekerjaan pekerja, yang spesifik pada sektor dan wilayah. Selain itu, perempuan, kaum muda, kelompok berpendapatan rendah, dan berketerampilan rendah menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi dan pemotongan gaji yang lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka di masa pandemi Covid-19.

Putnam (1995) menjelaskan bahwa selain modal fisik dan modal manusia, terdapat jenis modal yang disebut sebagai modal sosial yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Modal sosial digunakan untuk menyebut bagian dari organisasi sosial seperti jejaring, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Mekanisme yang menjelaskan bagaimana masyarakat dan keterhubungan masyarakat secara sosial akan menghasilkan pemerintahan yang efektif dan pembangunan ekonomi yang lebih cepat. Masyarakat yang mempunyai modal sosial yang baik akan mempunyai kehidupan yang lebih mudah. Jejaring akan menguatkan norma sosial dan mendorong kepercayaan sosial. Jejaring akan memfasilitasi koordinasi dan komunikasi dan memudahkan dalam mengatasi permasalahan yang memerlukan aksi bersama.

Modal sosial pada kehidupan masyarakat di Bali mempunyai perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar (Ayu et al., 2019). Masyarakat Bali secara natural dan hirarkis mempunyai unsur-unsur modal sosial. Adanya nilai-nilai yang menuntun tingkah laku masyarakat Bali yang disebut sebagai *srada*. Konsep *karma phala* adalah salah satu contoh dari *srada*. *Karma phala* adalah percaya pada adanya hasil dari perbuatan. Perbuatan baik dipercaya akan menghasilkan kebaikan. Sebaliknya, perbuatan buruk dipercaya menghasilkan hasil yang buruk juga. Kepercayaan ini ketika diterapkan dalam kelompok akan menyebabkan terbentuknya norma sosial. Norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat sebagai suatu entitas sosial. Konsep *sagilik-saguluk* adalah salah satu norma sosial yang diterapkan pada kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini artinya bersama dan bersatu menjadi suatu harmoni yang selaras. Implementasi norma sosial yang kental dalam masyarakat akan membentuk unsur media sosial yang ketiga, yaitu *trust*. *Trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dalam suatu interaksi sosial. Rasa saling mempercayai ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi dalam konteks membangun kemajuan bersama. Masyarakat Bali dikenal mempunyai *trust* yang tinggi baik kepada sesama warga masyarakat, keluarga besar, pada tingkat dusun (*banjar*), desa pekraman, kepada pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, maupun pemerintah pusat. Tingkat *trust* yang tinggi dari suatu masyarakat akan menumbuhkan perilaku *reciprocity* yang tinggi pula. *Reciprocity* adalah kecenderungan untuk saling bertukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok. Masyarakat dengan tingkat *reciprocity* tinggi akan melahirkan masyarakat dengan modal sosial yang tinggi. Pada masyarakat Bali, masing-masing individu seakan ingin memberikan yang terbaik pada aktivitas keagamaan banjar ada. Oleh sebab itu, masyarakat Bali mempunyai jiwa bersemangat untuk berpartisipasi pada jaringan kekerabatan sesama anggota masyarakat.

## **KAJIAN LITERATUR**

Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa modal sosial merupakan komponen sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia ketika Pandemi Covid-19. Paskarina (2023) menganalisis penggunaan analisis jejaring sosial untuk menganalisis bagaimana

informasi mengenai Pembatasan Sosial Skala Besar dibagikan dan didiskusikan pada media sosial dan bagaimana hal ini mempengaruhi kepercayaan publik terhadap pemerintah. Sanjatmiko (2023) juga menggunakan analisis jejaring sosial untuk menganalisis bagaimana masyarakat di Kampung Laut, Cilacap yang terisolasi secara fisik, tetap dapat mengakses sumber daya baik dari dalam maupun luar lingkungannya. Hal ini terjadi karena peranan dari anggota masyarakat yang membangun dan menjaga jejaring sosial untuk mengelola sumber daya. Purwaningsih et al. (2022) membuktikan bahwa ketika terjadi Pandemi Covid-19, jejaring sosial menjadi salah satu strategi bagi pekerja sektor informal perkotaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, belum ada penelitian yang menganalisis bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap keputusan rumah tangga pekerja pariwisata terkait strategi penanggulangan di masa pandemi Covid-19.

Ada beberapa penelitian kuantitatif yang menganalisis strategi penanggulangan (*coping*) pekerja pariwisata Bali. Widiastini et al. (2021) memilih untuk menganalisis ketahanan pekerja pariwisata selama pandemi Covid-19 di Bali dengan fokus pada perempuan. Berbeda dengan Awirya et al. (2022) dan Rindrasih (2022) dan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif, penelitian Widiastini et al. (2021) merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor pariwisata dan bekerja pada jabatan tinggi yaitu 39 persen masih menerima gaji sesuai kebijakan dari masing-masing manajemen hotel, 26 persen berstatus cuti tidak dibayar, dan 35 persen mengalami pemutusan hubungan kerja. Akibatnya, terjadi perubahan pendapatan yang signifikan bagi perempuan pekerja pariwisata yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Perempuan mempunyai strategi kreatif dalam mengatasi permasalahan ini. Responden penelitian ini, 24,42 persen memilih mengembangkan keterampilan usaha, 21,37 responden mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan, dan 12,21 persen memilih tidak melakukan apa pun karena alasan tertentu. Perempuan cenderung menyesuaikan keahliannya dengan strategi penanggulangan, misalnya perempuan yang mempunyai pengalaman di divisi makanan dan minuman memilih memasak beberapa produk makanan. Kemudian, mereka menjualnya secara online melalui WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

Awirya et al (2022) menganalisis dampak dan adaptasi pekerja pariwisata di Bali menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari 198 responden pekerja pariwisata. Data sekundernya adalah Sakernas periode Agustus 2020 di Kabupaten Bali. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja pariwisata tidak bekerja, meskipun mereka dirumahkan sementara atau di-PHK. Sebanyak 16,4 persen dari mereka yang terkena PHK adalah membuka usaha pribadi, sementara yang lain bekerja di perusahaan lain, membantu bisnis kerabat, atau strategi lainnya. Pekerja pariwisata lainnya yang memilih bermigrasi di sektor lain, memilih bekerja di sektor keuangan, sektor jasa, sektor perdagangan, atau sektor manufaktur. Strategi adaptasi yang digunakan juga dibedakan berdasarkan gender. Pekerja pariwisata perempuan sebagian besar memilih membuka usaha pribadi, sedangkan pekerja pariwisata laki-laki lebih banyak memilih membantu usaha saudara atau teman atau tetangga.

Studi Rindraasih (2022), dengan menggunakan metode kualitatif, mengkategorikan strategi masyarakat di Ubud, Bali untuk bertahan selama pandemi di Ubud, Bali. Pertama, para pengusaha yang sudah memiliki cukup harta dan jaminan keuangan, misalnya tabungan dan deposito, memilih menunggu pandemi berakhir. Kedua, sebaliknya pekerja yang tidak memiliki tabungan memilih pasif menunggu berakhirnya pandemi. Mereka memilih meminjam uang dari keluarga lain, menjual barang, atau mengandalkan dukungan pemerintah. Pekerja berpenghasilan rendah dan pekerjaan dengan tingkat yang relatif lebih rendah memilih untuk menggunakan strategi ini. Ketiga, sebagian pekerja memilih mencari pekerjaan alternatif di bidang pariwisata, misalnya memilih melayani pesan antar atau memilih *platform online*.

Keempat, pilihan yang paling banyak dilakukan masyarakat adalah mencari pekerjaan di luar pariwisata, seperti bertani, berkebun, kuli bangunan, pembersih rumah, dan lain-lain.

Studi Budiningsih & Saraswati (2023) dengan menggunakan alat analisis ekonometrika, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan strategi penanggulangan rumah tangga pekerja pariwisata selama pandemi Covid-19 di Gianyar, Bali. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, rasio jumlah anak dalam rumah tangga, jejaring sosial merupakan faktor-faktor penting yang menentukan strategi penanggulangan rumah tangga pekerja pariwisata selama pandemi Covid-19.

Sementara itu, beberapa penelitian juga dilakukan di beberapa tempat wisata di Indonesia. Kristiana et al. (2021) menganalisis strategi adaptasi pemangku kepentingan pariwisata di Tanjung Puting. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa keterampilan pelaku pariwisata di bidang lain akan menentukan jenis pekerjaan yang mereka ambil selama pandemi. Pelaku yang tidak memiliki keahlian di bidang lain cenderung tidak punya pilihan, sehingga memilih bekerja dengan mengandalkan fisik. Kemudian, para pelaku pariwisata kembali bekerja di bidang pariwisata ketika pariwisata sudah kembali normal. Sunarti et al. (2022) mencoba fokus secara luas pada keluarga Indonesia selama satu tahun pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini memilih fokus pada strategi *food coping* yang digunakan dalam rumah tangga, yaitu apakah pandemi menyebabkan rumah tangga mengurangi pembelian makanan, mengurangi pembelian makanan sumber protein hewani, mengurangi frekuensi makan, atau mengurangi porsi makan. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengurangi secara signifikan biaya rekreasi, pembelian pakaian, dan mengurangi kosmetik dan perawatan diri. Sedangkan strategi *food coping* yang paling banyak dipilih adalah mengurangi pembelian pangan dan membeli pangan dengan harga murah. Satu dari lima keluarga bahkan memilih mengurangi porsi makannya. Studi ini menyimpulkan bahwa ketahanan pangan menjadi salah satu masalah serius selama pandemi, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Beberapa penelitian telah dilakukan di beberapa negara berkaitan dengan strategi penanggulangan. Palma & Araos (2021) menganalisis strategi penanggulangan (*coping*) rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Chili dengan menggunakan metode kuantitatif. Strategi tersebut dibagi menjadi dua kategori utama, seperti strategi yang menghasilkan pendapatan dan strategi yang meminimalkan pengeluaran. Strategi penanggulangan yang biasa digunakan adalah penggunaan tabungan, menerima bantuan keuangan dari jaringan informal (kerabat, teman, dan tetangga), melakukan kegiatan tambahan untuk menghasilkan pendapatan baru, dan penjualan barang (mobil, peralatan, atau furnitur). Rumah tangga satu generasi yang hanya memiliki penduduk lanjut usia dan rumah tangga dua generasi yang berisi orang dewasa dan lanjut usia cenderung tidak menggunakan strategi yang menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah rumah tangga perempuan dan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih besar cenderung menggunakan strategi yang menghasilkan pendapatan. Rumah tangga yang hanya memiliki penduduk lanjut usia dan rumah tangga dua generasi dengan orang dewasa dan lanjut usia, serta rumah tangga tiga generasi dengan orang dewasa, anak-anak, dan lansia juga cenderung tidak menggunakan strategi minimalisasi pengeluaran. Variabel penting lainnya dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga, jumlah orang yang bekerja dan pendidikan kepala rumah tangga. Xu et al. (2022) menganalisis strategi penanggulangan pandemi Covid-19 rumah tangga di Kenya dengan fokus pada perbedaan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan strategi menjual aset atau mengambil pinjaman dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih besar kemungkinannya mendapatkan bantuan dari

jaringan sosial. Dalam kasus Kenya, perempuan yang menjadi kepala rumah tangga berada dalam kondisi miskin dan lebih bergantung pada teman dan keluarga.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) Teori ini menghubungkan keyakinan dan perilaku seseorang. Menurut teori ini, cara terbaik untuk meramalkan dan menjelaskan perilaku seseorang adalah melalui niat berperilaku. Niat berperilaku ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketiga determinasi tersebut mengendalikan bersama-sama membentuk niat dan perilaku perilaku seseorang. Namun, niat berperilaku individu tidak bisa menjadi satu-satunya penentu perilaku ketika kendali individu atas perilakunya tidak lengkap. Jika persepsi kontrol perilaku ditambahkan, TPB mampu menjelaskan hubungan antara niat berperilaku dan perilaku sebenarnya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kekurangan penelitian sebelumnya. Pertama, masih sedikit penelitian mengenai strategi penanggulangan pekerja pariwisata Bali saat krisis. Kedua, belum ada penelitian yang menganalisis bagaimana pengaruh modal sosial terhadap strategi penanggulangan pada masa krisis. Ketiga, belum ada penelitian yang menggunakan metode ekonometrika di Indonesia, khususnya di Bali. Teknik ekonometrika dapat digunakan untuk menerjemahkan pernyataan ekonomi kualitatif menjadi kuantitatif. Secara desain, ekonometrika mampu menghasilkan prediksi rata-rata yang benar dengan konsep ekonomi yang benar untuk menentukan model empiris. Dengan demikian, dengan menggunakan alat analisis ekonometrika akan diperoleh estimasi yang berguna untuk pengambilan kebijakan (Ouliaris, 2011).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Rumus Slovin memberikan perkiraan ukuran sampel yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang bermakna secara statistik ketika mengambil sampel dari populasi yang karakteristiknya tidak diketahui (Ryan, 2013). Berikut rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N adalah ukuran populasi dan  $e$  adalah probabilitas kesalahan yang diperbolehkan dalam sampel kecil yang representatif, maka jumlah sampel  $n$  yang dibutuhkan adalah kira-kira. Selanjutnya penelitian ini menggunakan probabilitas random sampling untuk memilih sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100

Penelitian ini menggunakan Linier Probability Model (LPM). Linear Probability Model (LPM) merupakan model regresi linier yang variabel terikatnya bersifat biner. Gujarati (2004) menggambarkan model tersebut sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i$$

Variabel dependen  $Y_i$  pada persamaan dia atas adalah biner (*dichotomous variable*). Model ini disebut sebagai LPM karena *conditional expectation*  $Y_i$  to  $X_i$ .  $E(Y_i|X_i)$  adalah *conditional probability* bahwa suatu kejadian akan terjadi dalam nilai  $X_i$ , yaitu  $\Pr (Y_i = 1|X_i)$ . LPM dideskripsikan sebagai berikut:

$$E(Y_i|X_i) = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

LPM mengasumsikan  $E(u_i) = 0$  untuk mendapatkan estimator yang tidak bias.  $P_i$  adalah probabilitas bahwa suatu kejadian terjadi pada  $Y_i = 1$  dan  $(1 - P_i)$  adalah probabilitas bahwa suatu kejadian tidak terjadi atau  $Y_i = 0$ .  $Y_i$  mempunyai distribusi probabilitas Bernoulli. Secara umum, ekspektasi variabel random Bernoulli adalah probabilitas bahwa variabel random bernilai 2.

Gujarati (2004) menyebutkan bahwa LPM mempunyai beberapa permasalahan. Pertama, gangguan tidak berdistribusi normal karena gangguan juga mengikuti distribusi Bernoulli. Namun, masalah ini tidak mempengaruhi sifat ketidakhiasan OLS. Memperbesar ukuran sampel akan membuat estimator OLS cenderung berdistribusi normal. Inferensi statistik LPM akan mengikuti prosedur OLS dengan asumsi normalitas. Kedua, gangguan tersebut mungkin mengalami masalah heteroskedastisitas. Masalah ini juga tidak mempengaruhi sifat ketidakhiasan OLS, meskipun penduganya tidak efisien. Masalah ini dapat diatasi dengan beberapa metode untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Ketiga, tidak ada jaminan bahwa estimasi probabilitas bersyarat berada antara 0 dan 1. Masalah ini merupakan masalah sebenarnya dari estimasi OLS pada LPM. Keempat, nilai  $R^2$  sebagai ukuran *goodness of fit* patut dipertanyakan. Namun penelitian ini ingin menyelesaikan permasalahan heterogenitas yang tetap sepanjang tahun (*time invariant*) dari variabel yang tidak diamati (*unobserved*) yang mungkin muncul di setiap kabupaten. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan LPM dengan *fixed effect* kabupaten.

Penelitian ini menggunakan *fixed effects* berdasarkan asumsi korelasi antara efek yang tidak teramati sebagai komponen kesalahan dan variabel penjelas. Korelasi ini disebut dengan masalah endogenitas. Masalah ini terjadi karena masalah bias variabel dihilangkan. Pemanfaatan model *fixed effects* (FEM) mengasumsikan efek yang tidak teramati bersifat tetap sepanjang waktu (Wooldridge, 2009). Model dengan variabel  $a_i$  yang menangkap semua faktor konstanta waktu yang tidak teramati yang mempengaruhi  $y_{it}$  ditunjukkan oleh model di bawah ini:

$$y_{it} = \beta_1 x_{it1} + \beta_2 x_{it2} + \dots + \beta_k x_{itk} + a_i + u_{it}, \quad t = 1, 2, \dots, T$$

Dengan mengurangi persamaan di atas dengan nilai rata-ratanya (*time demeaning*), persamaan menjadi:

$$\dot{y}_{it} = \beta_1 \dot{x}_{it1} + \beta_2 \dot{x}_{it2} + \dots + \beta_k \dot{x}_{itk} + \dot{u}_{it}, \quad t = 1, 2, \dots, T$$

Pada persamaan di atas, sudah tidak ada *unobserved effects*  $a_i$ . Estimator *fixed effects* tidak bias dengan asumsi *strict exogeneity* pada variabel-variabel independen. *Idiosyncratic error*  $u_{it}$  seharusnya tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya sepanjang semua periode waktu (Wooldridge, 2009).

Berikut adalah model yang digunakan pada studi ini

$$(cope_{hc} = 1) = \alpha + \gamma X_h + \beta X_s + \delta_c + \varepsilon_{hc}$$

Pada sisi sebelah kiri,  $cope_{hc}$  adalah variabel *dummy* yang menunjukkan apakah rumah tangga  $h$  pada kabupaten  $c$ , pernah menggunakan strategi penanggulangan di masa pandemi Covid-19. Pada sisi sebelah kanan,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\gamma X_h$  menangkap beberapa karakteristik rumah tangga mungkin menentukan strategi penanggulangan rumah tangga. Hal ini mencakup jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan rasio dewasa anak. Penelitian ini juga memasukkan pengeluaran bulanan rumah tangga sebagai proksi tingkat kekayaan. Lebih lanjut,  $\beta X_s$  adalah variabel yang menangkap modal sosial sosial. Tabel 2 akan menjelaskan variabel independen yang digunakan dalam model.

**Tabel 2 Definisi Variabel Independen**

Variabel independen	Definisi
Kepala rumah tangga laki-laki (0/1)	Variabel <i>dummy</i> yang menunjukkan jenis kelamin kepala rumah tangga (laki-laki=1, sebaliknya=0)
Usia kepala rumah tangga	Usia kepala rumah tangga
Pendidikan Kepala Rumah Tangga SMP (0/1)	Variabel <i>dummy</i> yang menunjukkan pendidikan kepala rumah tangga (Sekolah Menengah Pertama=1, sebaliknya=0)
Pendidikan Kepala Rumah Tangga SMA (0/1)	Variabel <i>dummy</i> yang menunjukkan pendidikan kepala rumah tangga (Sekolah Menengah Atas=1, sebaliknya=0)
Pendidikan Kepala Rumah Tangga PT (0/1)	Variabel <i>dummy</i> yang menunjukkan pendidikan kepala rumah tangga (Perguruan Tinggi=1, sebaliknya=0)
Rasio anak-dewasa	Rasio anak (perbandingan jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 18 tahun dengan jumlah orang dewasa dalam rumah tangga tersebut)
Modal sosial (0/1)	Variabel <i>dummy</i> yang menunjukkan anggota rumah tangga bergabung pada satu atau lebih organisasi, misalnya musyawarah desa, Dasa Wisma, LMD/LKMD, Bakti Kerja, Karang Taruna, Organisasi Keagamaan, Siskamling, Posyandu, dan PKK (bergabung=1, sebaliknya=0 )
Pengeluaran rumah tangga	Pengeluaran rumah tangga selama satu bulan
Perkotaan (0/1)	Variabel <i>dummy</i> lokasi rumah tangga (perkotaan=1, sebaliknya=0)

Sumber: Penulis, diolah (2023)

Terakhir, model ini juga mencakup *fixed effects* pada level kabupaten  $\delta_c$ . *Fixed effects* pada level kabupaten untuk mengontrol semua karakteristik yang tidak berubah antar waktu yang spesifik untuk setiap kabupaten, yang mungkin mempengaruhi pilihan strategi penanggulangannya. Hal ini dapat mencakup, misalnya perbedaan budaya atau norma sosial yang dalam strategi penanggulangan di kabupaten yang berbeda. *Standard error* ditangkap  $\varepsilon_{hc}$ .

Tabel 3 berisi kategorisasi strategi penanggulangan (*coping*) yang dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkategorikan strategi penanggulangan menjadi dua, yaitu sumber daya internal rumah tangga dan sumber daya eksternal rumah tangga. Sumber daya internal rumah tangga yang meliputi tabungan, bekerja di bidang pertanian, bekerja di non pertanian, mengurangi pengeluaran, usaha pangan, usaha non pangan, penjualan aset, dan pinjaman. Sumber daya eksternal rumah tangga termasuk transfer keluarga dan bantuan pemerintah.

**Tabel 3. Kategorisasi Strategi Penanggulangan Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia**

<b>Kategorisasi Strategi</b>	<b>Strategi Penanggulangan</b>	<b>Strategi Penanggulangan yang Termasuk dalam Kategori ini</b>
Sumber daya internal rumah tangga	Tabungan	Menggunakan tabungan atau deposito
	Bekerja di bidang pertanian	Bekerja di bidang pertanian, baik di lahan milik responden maupun di lahan orang lain
	Bekerja di non-pertanian	Pekerjaan di bidang non pertanian, misalnya : perdagangan, konstruksi, dan lain-lain
	Mengurangi pengeluaran	Mengurangi pengeluaran secara umum
	Bisnis makanan	Menjual makanan
	Bisnis non-makanan	Menjual produk non-makanan
	Menjual aset	Jual aset, contoh: tanah, sepeda motor, perhiasan
Eksternal rumah tangga	Menggunakan pinjaman	Menggunakan pinjaman
	Bantuan keluarga	Mendapatkan transfer atau bantuan dari keluarga
	Bantuan pemerintah	Menerima bantuan pemerintah seperti bantuan tunai, dukungan usaha kecil, atau program paket pangan

Sumber: Penulis, diolah (2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

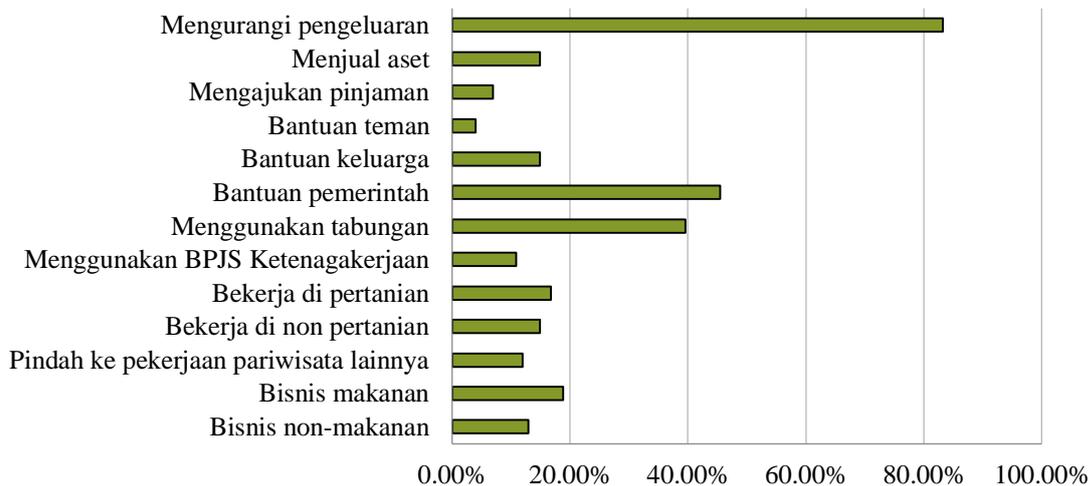
Tabel 4 merupakan tabel yang berisi statistik deskriptif seluruh variabel yang dimasukkan dalam model. Rata-rata, 73,87 persen responden memilih mengurangi pengeluaran selama pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19, pemerintah juga mempunyai beberapa program untuk membantu rumah tangga terdampak pandemi. Terdapat 57,66 persen responden memilih mengandalkan bantuan pemerintah. Strategi menonjol lainnya yang dipilih adalah dengan menggunakan tabungan. Rata-rata, 42,34 responden memilih menabung sebagai strategi penanggulangan. Para pekerja pariwisata yang memiliki keahlian di bidang produk makanan dan minuman memilih berbisnis makanan. Selain itu, rata-rata, 21,62 responden memilih berbisnis makanan sebagai strategi penanggulangan. Sebaliknya, 11,71 persen responden memilih melakukan usaha non-makanan. Menjual aset juga merupakan strategi penanggulangan yang penting. Rata-rata, 13,51 persen responden memilih menjual asetnya untuk bertahan hidup di masa pandemi Covid-19. Responden lainnya juga memilih mengajukan pinjaman sebanyak 13,51 responden. Sebagian keluarga responden juga memilih meminta bantuan keluarga untuk bertahan hidup di masa pandemi, yaitu sebesar 13,51 persen responden.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

Variabel	Rata-Rata	Deviasi Standar
<b>Variabel dependen</b>		
Tabungan (0/1)	0,4234234	0,4963421
Bekerja di Pertanian (0/1)	0,1351351	0,3434183
Bekerja di Non Pertanian (0/1)	0,1441441	0,3528287
Mengurangi Pengeluaran (0/1)	0,7387387	0,4413144
Bisnis Makanan (0/1)	0,2162162	0,4135304
Bisnis Non Makanan (0/1)	0,1171171	0,3230181
Jual Aset (0/1)	0,1351351	0,3434183
Pinjaman (0/1)	0,0720721	0,25978
Bantuan Keluarga (0/1)	0,1351351	0,3434183
Bantuan Pemerintah (0/1)	0,5765766	0,4963421
<b>Variabel independen</b>		
Usia Kepala Rumah Tangga	46.48649	10.68888
Kepala Rumah Tangga SMP (0/1)	0,1171171	0,3230181
Kepala Rumah Tangga SMA (0/1)	0,4864865	0,5020841
Kepala Rumah Tangga PT (0/1)	0,1801802	0,3860805
Rasio anak-dewasa	0,2179	0,2289793
Modal Sosial (0/1)	0,8558559	0,3528287
Perkotaan (0/1)	0,6846847	0,4667486

Sumber: Penulis, diolah (2023)

Gambar 1 menunjukkan proporsi strategi penanggulangan yang dipilih responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, responden dapat memilih lebih dari satu strategi penanggulangan. Strategi penanggulangan yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga

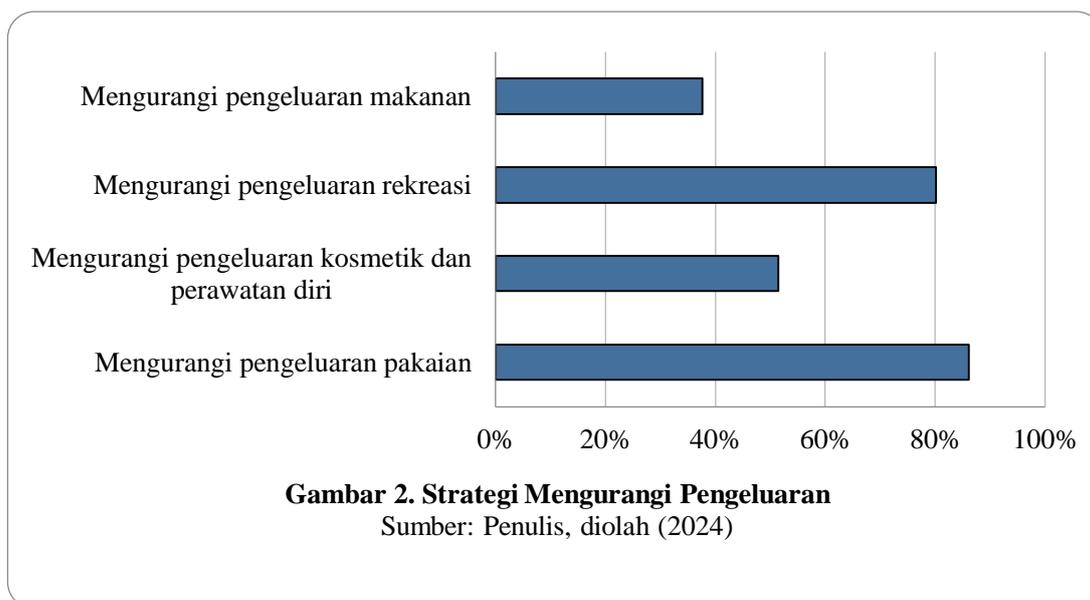


**Gambar 1. Strategi Coping yang Dipilih Rumah Tangga Pekerja Pariwisata**

Sumber: Penulis, diolah (2024)

pekerja pariwisata adalah dengan mengurangi pengeluaran. Strategi ini dipilih oleh lebih dari 80 persen responden. Sementara lebih dari 40 persen responden juga mendapatkan bantuan pemerintah selama pandemi. Penggunaan tabungan atau deposito juga merupakan strategi penanggulangan yang penting dipilih oleh responden. Sedangkan strategi penanggulangan lain yang dipilih responden adalah menjual aset, mengajukan pinjaman, meminta bantuan

Mengurangi pengeluaran merupakan strategi penanggulangan utama yang dipilih responden. Gambar 2 menunjukkan secara spesifik strategi pengurangan pengeluaran yang dipilih selama pandemi Covid-19. Lebih dari 80 persen responden memilih mengurangi pengeluaran pakaian. Mengurangi pengeluaran untuk rekreasi adalah strategi pengurangan pengeluaran utama lainnya yang digunakan oleh 80 persen responden. Responden lainnya juga mengurangi pengeluaran kosmetik dan perawatan diri sebesar 50 persen. Hampir 40 persen responden juga memilih mengurangi pengeluaran makanan. Mengurangi pengeluaran merupakan respon terhadap penurunan pendapatan. Hasil tersebut didukung oleh Ridhwan et al., (2023) bahwa sejak April 2020 di Indonesia, konsumsi rumah tangga terhadap barang tahan lama (*durable goods*) mengalami penurunan di bawah rata-rata jumlah yang dibelanjakan enam bulan sebelum pandemi seiring dengan penurunan pendapatan. Namun, Ridhwan dkk. (2023) penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga Indonesia cenderung tidak mengurangi pengeluaran untuk makanan dan barang-barang tidak tahan lama lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengeluaran lainnya yang dikorbankan untuk mempertahankan



konsumsi makanan dan barang-barang tidak tahan lama, yaitu mengurangi bagian pendapatan dari cicilan hutang.

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi untuk strategi penanggulangan dengan sumber daya internal rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang kepala rumah tangganya berjenis kelamin laki-laki mempunyai probabilitas yang lebih tinggi untuk mengurangi pengeluaran yaitu sebesar 0,57. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan sumber daya internal rumah tangga. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Xu dkk. (2022) bahwa terdapat perbedaan gender dalam strategi penanggulangan pandemi Covid-19 rumah tangga.

**Tabel 5. Hasil Estimasi Strategi Penanggulangan dengan Sumber Daya Internal Rumah Tangga**

	Sumber Daya Internal Rumah Tangga			
	Tabungan (0/1) (1)	Bekerja di Pertanian (0/1) (2)	Bekerja di non- pertanian (0/1) (3)	Mengurangi Pengeluaran (0/1) (4)
Kepala rumah tangga laki-laki (0/1)	0,09	0,20	-0,08	0,57**
	-0,26	-0,18	-0,19	-0,22
Usia kepala rumah tangga	0,00	0,00	0,00	0,01**
	-0,01	0,00	0,00	0,00
Kepala rumah tangga SMP (0/1)	0,03	-0,03	-0,13	-0,18
	-0,19	-0,13	-0,14	-0,16
Kepala rumah tangga SMA (0/1)	-0,01	0,00	-0,10	0,09
	-0,13	-0,09	-0,10	-0,11
Kepala rumah tangga PT (0/1)	-0,12	0,01	-0,04	0,09
	-0,16	-0,11	-0,12	-0,13
Rasio jumlah anak-dewasa	-0,11	-0,08	-0,01	-0,28
	-0,23	-0,16	-0,17	-0,19
Modal sosial (0/1)	0,02	0,20*	0,19	-0,12
	-0,15	-0,11	-0,11	-0,13
Pengeluaran RT	0,00	0,00	0,00	0,00
	0,00	0,00	0,00	0,00
Lokasi tempat tinggal perkotaan (0/1)	-0,04	-0,24***	-0,07	-0,14
	-0,12	-0,09	-0,09	-0,10
Konstanta	0,20	-0,05	0,06	-0,19
	-0,41	-0,29	-0,30	-0,34
<i>Fixed Effects</i> kabupaten	Ya	Ya	Ya	Ya
Jumlah observasi	111	111	111	111
R-squared	0,17	0,16	0,11	0,27

*Standard errors* dalam tanda kurung

\*\*\* p<0,01, \*\* p<0,05, \* p<0,1

Sumber: Penulis, diolah (2024)

Tabel 6 menunjukkan rumah tangga yang memiliki rasio anak dewasa lebih tinggi cenderung memiliki probabilitas 0,45 lebih tinggi untuk menjual aset selama pandemi. Hasil ini sejalan dengan Palma & Araos (2021) bahwa rumah tangga yang memiliki anak memiliki keterbatasan dalam mengurangi pengeluaran. Rumah tangga lebih cenderung menggunakan strategi yang menghasilkan pendapatan, seperti menjual aset. Hasil ini didukung oleh Kusumaningrum et al., (2022) meneliti bahwa anak-anak dan remaja mengalami peningkatan tingkat kemiskinan dan peningkatan marginalisasi karena kurangnya akses terhadap program sosial formal. Risiko ini berkaitan dengan tempat tinggal mereka dan bagaimana pandemi ini berdampak pada pengasuh, keluarga, teman sebaya, dan komunitas mereka. Respons pemerintah diharapkan dapat membantu anak-anak yang terkena dampak. Statistik menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang lebih tua juga cenderung memiliki probabilitas 0,01 yang lebih tinggi untuk mengurangi pengeluaran selama pandemi. Selain itu, kepala rumah tangga yang berusia lanjut juga mempunyai peluang lebih besar untuk mendapatkan bantuan pemerintah. Hasil ini juga mendukung Xu et al., (2022). Van Eeuwijk

(2006) menyebutkan bahwa lansia rentan karena berkaitan dengan terbatasnya sumber daya, terbatasnya kemampuan, dan kemauan keluarga dalam memberikan perawatan. Rumah tangga yang tinggal di perkotaan mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk bekerja di bidang pertanian sebesar 0,24. Ketersediaan lahan pertanian di perkotaan mungkin terbatas dibandingkan dengan ketersediaan lahan pertanian di pedesaan.

**Tabel 6 Hasil Estimasi Strategi Penanggulangan dengan Sumber Daya Internal Rumah Tangga**

	<b>Sumber Daya Internal Rumah Tangga</b>			
	Bisnis makanan (0/1) (1)	Bisnis non- makanan (0/1) (2)	Menjual aset (0/1) (3)	Pinjaman (0/1) (4)
Kepala rumah tangga laki-laki (0/1)	-0.04 (0.20)	0.19 (0.17)	-0.15 (0.18)	0.04 (0.14)
Usia kepala rumah tangga	0.00 (0.00)	-0.00 (0.00)	0.01 (0.00)	0.00 (0.00)
Kepala rumah tangga SMP (0/1)	0.02 (0.14)	-0.17 (0.12)	-0.18 (0.13)	-0.11 (0.10)
Kepala rumah tangga SMA (0/1)	0.07 (0.10)	-0.06 (0.09)	-0.09 (0.09)	0.03 (0.07)
Kepala rumah tangga PT (0/1)	-0.06 (0.12)	0.09 (0.11)	-0.02 (0.11)	-0.05 (0.09)
Rasio jumlah anak-dewasa	-0.09 (0.17)	0.03 (0.15)	0.45*** (0.16)	0.09 (0.12)
Modal sosial (0/1)	0.22* (0.11)	0.07 (0.10)	0.03 (0.11)	-0.01 (0.08)
Pengeluaran RT	0.00 (0.00)	-0.00 (0.00)	-0.00 (0.00)	-0.00 (0.00)
Lokasi tempat tinggal perkotaan (0/1)	-0.10 (0.09)	0.06 (0.08)	0.02 (0.09)	0.01 (0.07)
Konstanta	-0.13 (0.31)	-0.09 (0.27)	-0.04 (0.29)	-0.06 (0.22)
<i>Fixed Effects</i> kabupaten	Yes	Yes	Yes	Yes
Jumlah observasi	111	111	111	111
R-squared	0.33	0.15	0.16	0.15

*Standard errors* dalam tanda kurung

\*\*\* p<0,01, \*\* p<0,05, \* p<0,1

Sumber: Penulis, diolah (2024)

Modal sosial merupakan variabel penting khususnya di Indonesia. Rumah tangga yang tergabung dalam jejaring sosial memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja di bidang pertanian 0,20. Suatu hubungan sosial mentransfer informasi pertanian (Pratiwi & Suzuki, 2017). Jika petani kekurangan informasi pertanian dari sumber formal, kemungkinan besar mereka akan mencari informasi pertanian dari jaringan sosial informal. Oleh karena itu, jejaring sosial mempunyai peranan penting dalam mengakses informasi pertanian. Rumah tangga yang memiliki jaringan sosial juga mempunyai peluang lebih tinggi untuk mempunyai usaha

makanan sebesar 0,22. Studi Kumalaningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, jejaring sosial dapat memberikan sumber daya tambahan bagi usaha kecil dalam bentuk dukungan sosial, persahabatan, waktu, informasi, keahlian, uang, transaksi bisnis, aktivitas, dll. jaringan sosial juga memiliki probabilitas lebih tinggi sebesar 0,29 untuk menggunakan bantuan pemerintah. Baharuddin et al., (2021) menekankan bahwa jaringan sosial merupakan kontribusi modal sosial karena jaringan sosial akan memperlancar arus informasi dan komunikasi.

**Tabel 7 Hasil Estimasi Strategi Penanggulangan dengan Menggunakan Sumber Daya Eksternal Rumah Tangga**

	Sumber Daya Eksternal Rumah Tangga	
	Bantuan keluarga (0/1)	Bantuan pemerintah (0/1)
	(1)	(2)
Kepala rumah tangga laki-laki (0/1)	0.15 (0.18)	-0.00 (0.26)
Usia kepala rumah tangga	-0.00 (0.00)	0.01** (0.01)
Kepala rumah tangga SMP (0/1)	-0.17 (0.13)	-0.17 (0.18)
Kepala rumah tangga SMA (0/1)	-0.09 (0.09)	-0.20 (0.13)
Kepala rumah tangga PT (0/1)	-0.09 (0.11)	-0.28* (0.16)
Rasio jumlah anak-dewasa	0.00 (0.16)	0.11 (0.23)
Modal sosial (0/1)	-0.11 (0.11)	0.29* (0.15)
Pengeluaran RT	0.00 (0.00)	0.00 (0.00)
Lokasi tempat tinggal perkotaan (0/1)	-0.07 (0.09)	-0.06 (0.12)
Konstanta	0.33 (0.29)	-0.06 (0.40)
<i>Fixed Effects</i> kabupaten	Yes	Yes
Jumlah observasi	111	111
R-squared	0.16	0.21

*Standard errors* dalam tanda kurung

\*\*\* p<0,01, \*\* p<0,05, \* p<0,1

Temuan yang dilaporkan dalam artikel ini memberikan wawasan baru mengenai strategi yang diterapkan oleh rumah tangga pekerja pariwisata di Bali untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Studi ini menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan pada pola konsumsi barang dan jasa. Mengurangi pengeluaran untuk makanan sebagai kebutuhan primer menjadi pilihan tersulit yang dilakukan rumah tangga, sedangkan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder menjadi pilihan, seperti mengurangi pengeluaran untuk sandang, pengeluaran untuk hiburan, dan pengeluaran untuk kosmetik dan perawatan diri. Beberapa rumah tangga juga memilih untuk melakukan strategi yang menghasilkan pendapatan seperti menggunakan tabungan atau deposito, bekerja di bidang

pertanian, berpindah ke pekerjaan pariwisata lain, dan melakukan bisnis non-makanan. Strategi-strategi tersebut merupakan proses dekapitalisasi rumah tangga untuk menghasilkan pendapatan tambahan guna mengatasi krisis.

## **SIMPULAN**

Pandemi Covid-19 berdampak langsung pada sektor pariwisata karena aktivitas utama pariwisata adalah pergerakan manusia. Strategi penanggulangan ini penting untuk dianalisis karena dampak pandemi Covid-19 menunjukkan betapa rentannya para pekerja pariwisata. Studi ini menunjukkan bahwa beberapa faktor penting dalam mempengaruhi strategi penanggulangan rumah tangga untuk bertahan hidup selama pandemi. Jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan perbedaan strategi penanggulangan antara kepala rumah tangga laki-laki dan kepala rumah tangga perempuan. Usia kepala rumah tangga juga merupakan faktor penting. Pendidikan kepala rumah tangga juga penting untuk menentukan strategi penanggulangannya. Rasio anak-dewasa menunjukkan berapa banyak tanggungan dalam keluarga. Jejaring sosial adalah variabel penting. Terakhir, lokasi rumah tangga juga penting dalam menentukan strategi penanggulangannya.

Variabel-variabel penting tersebut menjadi tolok ukur untuk mengusulkan rekomendasi kebijakan. Pemerintah dalam menetapkan kebijakan pada masa krisis harus memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap kelompok rentan, seperti rumah tangga yang dikepalai oleh orang tua atau rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Jejaring sosial penting di Indonesia. Oleh karena itu, dalam mendorong kebijakan tersebut, pemerintah dapat memanfaatkan kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Terkait strategi penanggulangannya, pemerintah dapat mendorong beberapa strategi yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat ketika krisis terjadi. Pertama, pemerintah dapat mendorong kebiasaan menabung masyarakat untuk menghadapi keadaan darurat. Saat ini kesadaran masyarakat Indonesia dalam menyiapkan dana darurat masih rendah. Permasalahan ini dapat diatasi dengan meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar memahami pentingnya dana darurat. Kedua, memulai usaha baru merupakan cara masyarakat mendapatkan penghasilan ketika kehilangan pekerjaan utama atau ingin mendapat penghasilan tambahan. Selain memberikan modal usaha, pemerintah juga dapat memberikan bantuan kepada mereka seperti pelatihan usaha yang komprehensif sehingga mereka dapat langsung mempraktekannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Awirya, A. A., Novita, D., Irawadi, C., & Wilantari, R. N. (2022). Workers Adaptation during Pandemic. ... *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 14–22.
- Ayu, G., Fakultas, W., Bisnis, E., & Pariwisata, D. (2019). *Modal Sosial Pembangunan SDM Masyarakat Bali*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2020*.
- Baharuddin, T., Qodir, Z., Sairin, S., Jubba, H., Nurmandi, A., & Hidayati, M. (2021). Social capital and social trust: The state's response in facing the spread of COVID-19 in Indonesia. *Sociologia y Tecnociencia*, 11(2), 23–47. <https://doi.org/10.24197/st.2.2021.23-47>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw Hill.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Tren Industri Pariwisata 2021*.
- Ketut Budiningsih, N., & Saraswati, P. T. (2023). *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA COPING STRATEGIES TOURISM WORKER HOUSEHOLD DURING COVID-19 PANDEMIC, EVIDENCE IN GIANYAR, BALI*. 12(12). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>

- Kristiana, Y., Pramono, R., & Brian, R. (2021). Adaptation Strategy of Tourism Industry Stakeholders During the COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0213–0223. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0213>
- Kumalaningrum, M. P., Ciptono, W. S., Indarti, N., & Purnomo, B. R. (2021). *A Conceptual Model: The Role of Social Networking in Indonesian SMEs during COVID-19 Pandemic*.
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., & Beazley, H. (2022). Children during the COVID-19 pandemic: children and young people's vulnerability and wellbeing in Indonesia. *Children's Geographies*, 20(4), 437–447. <https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1900544>
- Ouliaris, S. (2011). What Is Econometrics? *Finance & Development*, 48(4).
- Paskarina, C. (2023). Public Trust in the Time of Pandemic: An Analysis of Social Networks in the Discourse of Large-Scale Social Restrictions in Indonesia. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030186>
- Pratiwi, A., & Suzuki, A. (2017). Effects of farmers' social networks on knowledge acquisition: lessons from agricultural training in rural Indonesia. *Journal of Economic Structures*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-017-0069-8>
- Purwaningsih, S. S., Romdiati, H., & Latifa, A. (2022). Urban Informal Sector Workers during the Covid-19 Pandemic in Indonesia: Social Networking as a Strategy for Business Sustainability. In *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)* (Vol. 5, Issue 1).
- Putnam, R. D. (1995). Capital. In *Journal of Democracy*.
- Ridhwan, M. M., Rezki, J. F., Suryahadi, A., Ramayandi, A., & Ismail, A. (2023). The Impact of COVID-19 Lockdowns on Household Income, Consumption, and Expectations: Evidence from High-frequency Data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1–42. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.2167930>
- Rindrasih, E. (2022). Re-focusing Paradise: Analyzing the Tourism for Development Tools Considering Pandemic Covid-19 Case Study: Ubud Bali, Indonesia. In *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions" (INTACT 2022)* (pp. 120–133). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2\\_10](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2_10)
- Ryan, T. P. (2013). *Sample Size Determination and Power*. Wiley.
- Sanjatmiko, P. (2023). Analysis of Social Networks in Resource Management during the Covid-19 Pandemic: Ethnographic Perspective to View Complex Communities. *Antropologi Indonesia*, 44. <https://doi.org/10.7454/jai.v44i1.1023>
- Sun, Y. Y., Sie, L., Faturay, F., Auwalin, I., & Wang, J. (2021). Who are vulnerable in a tourism crisis? A tourism employment vulnerability analysis for the COVID-19 management. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 49, 304–308. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.08.014>
- Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian Family During One Year the COVID-19 Pandemic: Analysis of Factors Influencing Family Welfare and Resilience. *Journal of Disaster Research*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031>
- Van Eeuwijk, P. (2006). Old-age vulnerability, ill-health and care support in urban areas of Indonesia. *Ageing and Society*, 26(1), 61–80. <https://doi.org/10.1017/S0144686X05004344>
- Widiastini, N. M. A., Rosa, S. A. S., Putera, R. E., Susilowati, G., & Wibowo, T. H. (2021). THE RESILIENCE OF WOMEN TOURISM WORKERS DURING THE Covid-19 PANDEMIC IN BALI. *Sosiohumaniora*, 23(3), 372. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i3.31556>
- Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. South Western.
- Xu, Y., Delius, A., & Pape, U. (2022). *Gender Differences in Household Coping Strategies for COVID-19 in Kenya*. <http://www.worldbank.org/prwp>.